

Integrasi Kawasan Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul dengan Inovasi Desain *Streetscape* Koridor Komersial

Muhammad Raffi Anton Pratama ^{a,1*}, Kemal Faruqi Wijiarya^{b,2}, Arif Budi Sholihah ^{c,3}, Ina Fildzah Hanifah^{d,4}

^{a,b,c}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

^dMagister Arsitektur Lanskap, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

1 19512016@students.uui.ac.id *; 2 19512007@students.uui.ac.id ; 3 arif.sholihah@uui.ac.id ; 4

ina.fildzahhanifah@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan	Kawasan wisata Candi Plaosan memiliki koridor area komersial yang terbangun secara organik oleh masyarakat setempat. Candi Plaosan memiliki keunikan karena terpisah menjadi dua kompleks, Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Koridor area komersial wisata Candi Plaosan memiliki potensi untuk mengintegrasikan dua kompleks Candi Plaosan yang terpisah sebagai koridor penghubung antara dua kompleks candi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk secara kritis mengkaji koridor area komersial jalan diantara Candi Plaosan Lor dan Kidul serta mengkaji inovasi <i>streetscape</i> yang dapat diterapkan pada koridor area komersial tersebut sehingga berdampak pada citra visual dan sosial ekonomi kawasan wisata Candi Plaosan. Peneliti menggunakan metode kualitatif melalui observasi lapangan, pemetaan fisik dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan adanya pemanfaatan koridor komersial yang mampu berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat namun demikian perlu adanya penataan yang memadai sehingga terintegrasi dengan Kawasan cagar budaya dan tidak merusak situs. Rekomendasi berupa inovasi <i>streetscape</i> di koridor tersebut terutama melalui lima aspek, yaitu feasibility, accessibility, safety, comfort, serta pleasure ability.
Kata kunci: <i>Placemaking</i> Koridor komersial Candi Plaosan Desain <i>streetscape</i>	
Key word: Placemaking Commercial corridor Plaosan Temple Streetscape design	ABSTRACT The Plaosan Temple tourist area has a commercial area corridor built organically by the local community. Plaosan Temple is quite unique because it is separated into two complexes, Plaosan Lor Temple and Plaosan Kidul Temple. The Plaosan Temple tourism commercial area corridor has the potential to integrate two separate Plaosan Temple complexes as a connecting corridor between the two temple complexes. This study aims to critically examine the commercial corridor between Plaosan Lor and Kidul Temples and to examine streetscape innovations that can be applied to the commercial area corridor so that it has an impact on the visual and socio-economic image of the Plaosan Temple tourist area. Researchers used qualitative methods through field observations, physical mapping and interviews. The research findings indicate that there is a use of commercial corridors that can have implications for improving people's well-being, however, there needs design intervention so that it is integrated with the cultural heritage area and does not damage the site. Recommendations in the form of streetscape design innovation in the corridor are mainly through five aspects, namely feasibility, accessibility, safety, comfort, and pleasure ability.

Copyright © 2023 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Candi Plaosan adalah cagar budaya yang diawasi langsung dan dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya atau BPCB Jawa Tengah. Sejarah Candi Plaosan adalah candi yang dibangun di kawasan lembah para dewa yang dikelilingi banyak candi. Candi Plaosan dibangun pada awal abad ke - 9 dengan latar belakang yang menarik yaitu, Candi Plaosan dibangun oleh pasangan suami istri yang berbeda agama yaitu Rakai Pikatan yang beragama Hindu dan Pramodewardani beragama Budha. Sehingga Candi Plaosan adalah Candi hasil akulturasi dua agama yang berbeda yang menggambarkan kekuatan toleransi beragama pada masa kerajaan Mataram pada saat itu. Pemugaran Candi Plaosan sudah dimulai sejak tahun 1940 hingga saat ini. Candi Plaosan juga sering disebut dengan Twin *Temple* atau Candi

kembar karena memiliki 2 candi induk yang sama persis, dengan penokohan : candi induk sisi utara melambangkan perempuan dan candi induk sisi selatan melambangkan laki-laki (Prayogo, 2019). Kawasan cagar budaya memiliki perhatian yang tidak hanya tertuju langsung pada peninggalan purbakalanya saja, unsur lingkungan fisik sekitar situs peninggalan menjadi bagian yang tak terpisahkan di dalam kawasan cagar budaya (Rahardjo, 2013). Pemanfaatan kondisi sekitar eksisting merupakan bentuk upaya guna meningkatkan kesejahteraan rakyat yang tetap memperhatikan kelestarian cagar budaya (Rahardjo, 2013). Kondisi sekitar eksisting kawasan wisata Candi Plaosan memiliki koridor area komersial yang dibangun secara mandiri oleh masyarakat setempat. Proses *placemaking* pada area komersial obyek wisata Candi Plaosan ini terjadi karena pengaruh situs candi yang mendatangkan wisatawan yang berdampak pada masyarakat sekitar yang ingin memanfaatkan peluang secara sosial ekonomi. Proses *placemaking* terjadi pada koridor komersial yang tumbuh secara organik, masyarakat mengubah ruang publik yang kosong berupa bahu jalan menjadi bangunan semi permanen yang menjual cendera mata dan makanan minuman untuk di jajakan kepada wisatawan yang sedang berkunjung. Hal ini mendorong transformasi lahan kosong menjadi tempat yang bermakna sebagai ladang mata pencaharian masyarakat setempat.

Koridor komersial yang berada di antara Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul tersebut memiliki potensi menjadi penambah citra visual kawasan candi secara keseluruhan. Namun pada kenyataannya, belum adanya sentuhan penataan kawasan menjadikan koridor komersial tersebut justru berpeluang menurunkan citra visual kompleks candi yang telah ada sebelumnya. Menurut (Gibbs, 2012) kawasan lingkungan berpenghasilan rendah hanya memiliki sedikit elemen *streetscape* dibandingkan dengan kawasan berpendapatan tinggi. Lingkungan dengan penghasilan rendah memiliki jalur pejalan kaki yang buruk (Gibbs, 2012). Kesenjangan lingkungan berpenghasilan rendah dan tinggi sangat kentara, keterkaitan koridor komersial kawasan wisata Candi Plaosan ini akan mempengaruhi kenyamanan yang berhubungan dengan ketertarikan wisatawan menyusuri koridor komersial Candi Plaosan yang berfungsi pula untuk mengintegrasikan kedua kompleks Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Strategi *placemaking* pada area komersial Candi Plaosan salah satunya dengan menerapkan konsep inovasi *streetscape*. Konsep *streetscape* diharapkan dapat memberikan solusi untuk dapat mengintegrasikan kedua kompleks Candi Plaosan Lor dan Kidul dengan menawarkan citra visual kearifan lokal wisata Candi Plaosan yang menarik, serta memiliki dampak positif terhadap sosial ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alur pola organik koridor komersial kawasan wisata Candi Plaosan, dapat sebagai penghubung Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Melalui pendekatan inovasi *streetscape* diharapkan wisatawan dapat berjalan dengan nyaman menyusuri jalur penghubung antara Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Hal ini menjadi aspek positif bahwa Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul dapat terintegrasi kembali dengan adanya alur pola organik koridor komersial yang memiliki garis imajiner penghubung Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul.

Menurut salah satu studi, *streetscape* merupakan integrasi berbagai macam elemen di dalamnya, yang mampu menciptakan pengalaman citra visual yang menarik. Elemen – elemen yang terintegrasi tersebut antara lain, struktur keseluruhan jalan yang meliputi jalan, bangunan, dan instalasi yang ada didalamnya (Rehan, 2013), dalam (Charlwood, 2004). Inovasi *streetscape* pada koridor komersial kawasan wisata dapat menciptakan pengalaman rekreasional yang nyaman dan menyenangkan dalam menelusuri kawasan pariwisata. Sehingga inovasi *streetscape* memiliki peran penting dalam memperbaiki kualitas kenyamanan dan citra visual yang baik di kawasan pariwisata. Pedestrian merupakan salah satu elemen penting dalam desain suatu kota di mana jalur berfungsi sebagai fasilitas infrastruktur sebagai ruang manusia untuk berjalan kaki (Sakinah, Kusuma, Tampubolon, & Prakarso, 2018). Meninjau kawasan cagar budaya dengan pendekatan *placemaking* dengan meninjau faktor akses penghubung kawasan bangunan cagar budaya (Mohamed, Samarghandi, Samir, & Mohammed, 2020). Bangunan cagar budaya bersejarah warisan budaya menjadi daya tarik pejalan kaki untuk menyusuri kawasan cagar budaya melalui akses penghubung kawasan cagar budaya (Mohamed et al., 2020).

Berdasarkan studi yang telah dirumuskan oleh (Alfonzo, 2005) kebutuhan pejalan kaki memiliki lima tingkatan. Dari kelima faktor tersebut, tingkat pertama *feasibility* atau kelayakan dapat diteliti dengan faktor internal pengguna jalan dengan masing-masing latar belakang, sehingga tidak dipengaruhi oleh elemen *streetscape*. Tingkat kedua adalah *accessibility* atau aksesibilitas adalah

konektivitas antar fungsi infrastruktur yang berkaitan dengan pejalan kaki. Tingkat yang ketiga adalah *safety* atau keselamatan dipengaruhi oleh terjadinya tindak kriminal, bangunan mangkrak dan sesuatu yang bersifat mengganggu. Tingkat yang keempat adalah *comfort* atau kenyamanan hal ini berkaitan dengan standar kenyamanan yang meliputi banyak aspek mulai dari infrastruktur, fasilitas dan elemen kenyamanan pejalan kaki lainnya. Tingkat yang kelima adalah *pleasurability* atau kenikmatan, hal ini dipengaruhi oleh keberagaman *streetscape*, elemen arsitektural, keberadaan pedagang kaki lima dan keberadaan pejalan kaki.

Inovasi *streetscape* menggambarkan karakter citra visual perkotaan dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat perkotaan (Crankshaw, 2012). *Streetscape* merupakan ruang publik yang mewadahi elemen fisik seperti karakter bangunan, bentuk jalan dan vegetasi pendukung. Sedangkan elemen non fisik merupakan aktivitas yang diwadahi *streetscape* meliputi aktivitas informal di luar bangunan dan formal di dalam bangunan. Bangunan cagar budaya memiliki nilai spiritual sebagai kepercayaan, nilai simbolis dalam mewakili status sosial dari peradaban masyarakat tertentu, nilai keaslian dan keunikan dari gaya arsitektur bangunannya (Pradharna, Alnindya, Pourine, Ekomadyo, & Susanto, 2021). Untuk itu perlu dikaji pentingnya penataan *streetscape* pada kompleks bangunan cagar budaya termasuk kompleks Candi Plaosan Lor dan Kidul sebagai studi kasus.

Metode

Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif (Creswell, 2009) yang bersifat deskriptif (Groat, 2002), dengan studi literatur yang berkaitan dengan inovasi *streetscape* untuk diterapkan pada studi kasus penelitian ini menggunakan *phenomenology* dan *case-study* (Creswell, 2009) serta menggunakan metode observasi pengamatan langsung ke obyek lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan pada Kawasan Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul dan koridor komersial Jalan Candi Plaosan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Metode ini bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, dengan melakukan identifikasi dan mencari solusi permasalahan di ruang kota (Andranovich, 1993). Hasil pengamatan digunakan untuk meninjau aspek fisik seperti pemetaan kawasan Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul, jalur penghubung Candi Plaosan Lor dan Kidul, dan pola organik koridor komersial Jalan Candi Plaosan. Selain itu metode ini untuk mengetahui aspek visual yang membangun *place* berdasarkan pemetaan perilaku yang terbangun pada kawasan tersebut. Dalam mengumpulkan data lapangan, peneliti juga menggunakan metode partisipasi aktif dengan menjadi wisatawan dan wawancara dengan petugas keamanan, pedagang, dan wisatawan Candi Plaosan. Melakukan observasi lapangan dan wawancara langsung kepada petugas keamanan Candi Plaosan dan pedagang area komersial Kawasan Candi Plaosan. Observasi dilakukan pada hari Rabu 20 Oktober 2021 pukul 10:00 pagi. Kawasan Candi Plaosan buka setiap hari dari pukul 09:00 hingga 16:00.

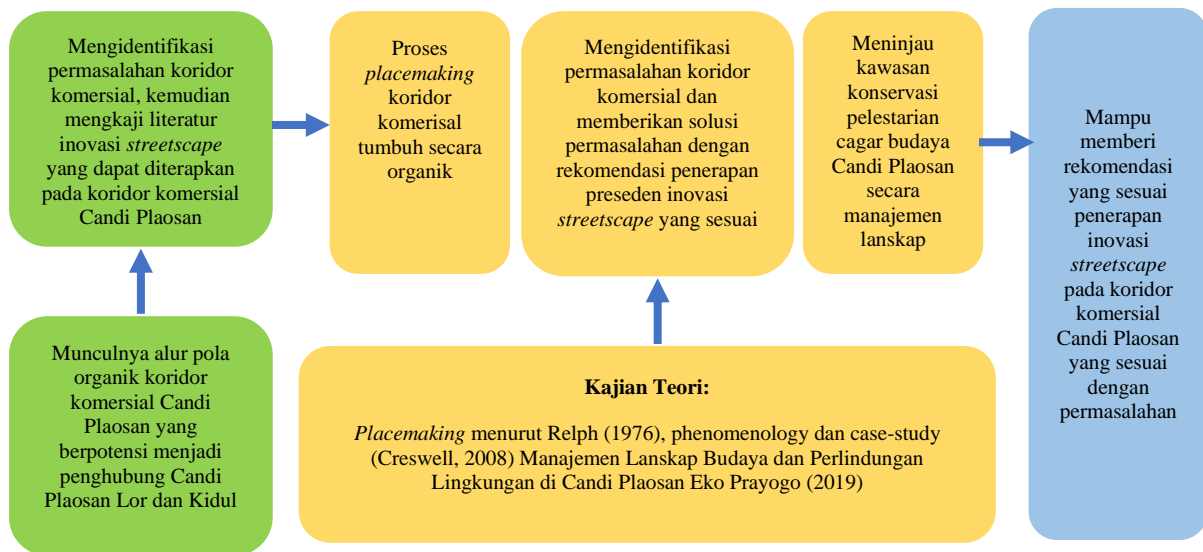
Tabel I. Teknik Pengumpulan Data dan Outputnya

Dimensi	Elemen	Output	Teknik Pengumpulan Data
Morfologi	Pola perletakan bangunan dan pola koridor komersial	Pemetaan	Pemetaan fisik
Visual	Pemandangan cagar budaya dan koridor komersial	Fotografi	Observasi visual
Kebudayaan - Sosial	Ruang publik untuk koridor komersial	Pemetaan, Fotografi	Observasi visual, pemetaan perilaku, dan wawancara

Sumber : Penulis diadaptasi dari Carmona, et al (2010)

Selain melakukan observasi lapangan, peneliti melakukan studi literatur dan melakukan sinkronisasi untuk mengkonfirmasi data sekunder dari hasil studi literatur dan mencocokkan dengan data lapangan. Dalam mengkaji *placemaking* pada pengaruh situs wisata Candi Plaosan pada area komersial sekitar kawasan Candi Plaosan berdasarkan aspek fisik dan aspek visual. Berdasarkan tinjauan literatur tersebut dapat disimpulkan data berdasarkan dua aspek yaitu (*tangible*) yang dapat diukur, yaitu fisik dari perletakan bangunan dan area komersial sekitar Candi Plaosan dan (*intangible*) yaitu makna dan perilaku yang berlangsung disekitar kawasan Candi Plaosan. Metode analisis data melingkupi mengidentifikasi permasalahan kawasan. Fenomena – fenomena yang terjadi di Kawasan Wisata Candi Plaosan, tepatnya pada Koridor Komersial Wisata Candi Plaosan. Kemudian melakukan studi literatur

mengenai inovasi streetscape dan melihat preseden penerapannya. Hasilnya berupa rekomendasi dari inovasi streetscape yang dapat diterapkan pada Koridor Komersial Wisata Candi Plaosan.



Gambar 1. Diagram Alur penelitian dalam mengkaji *placemaking* pada area komersial
Sumber: Penulis, 2021

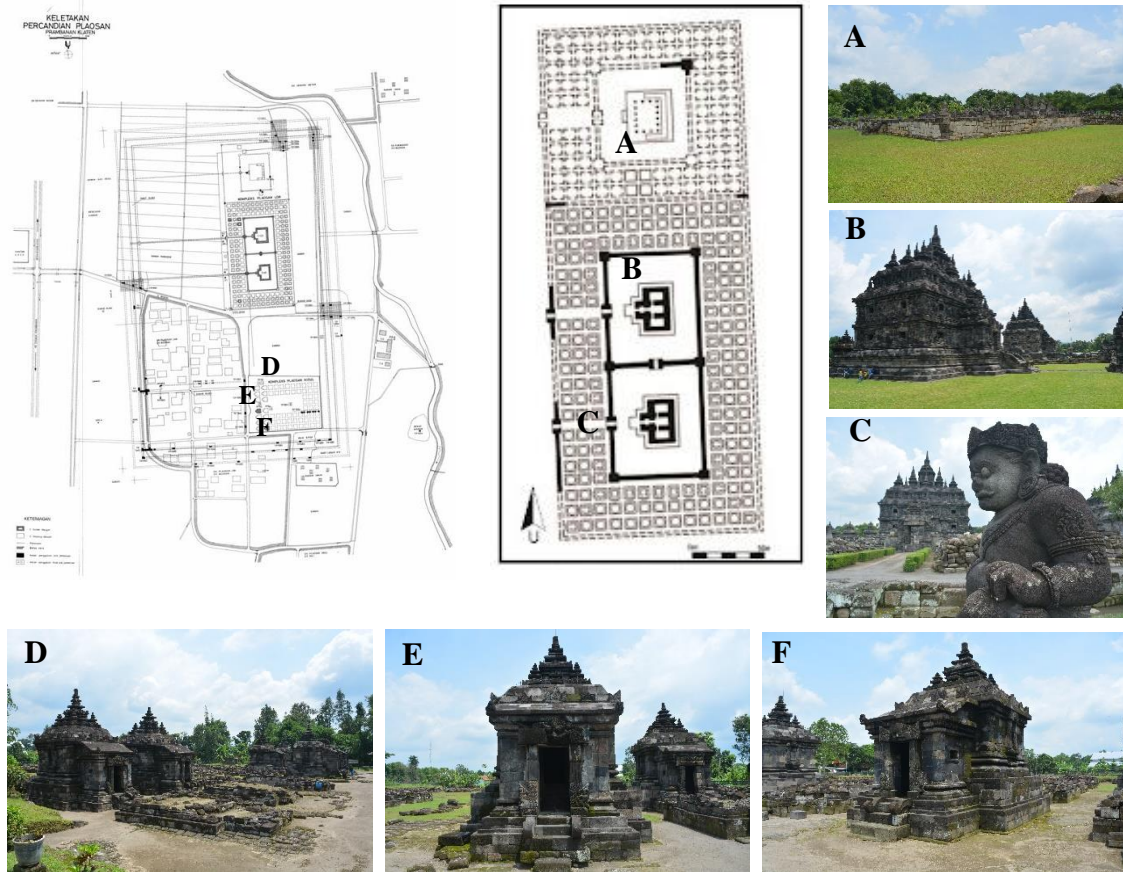
Hasil dan pembahasan

Kondisi Eksisting Kawasan Candi Plaosan Lor dan Kidul

Kawasan Candi Plaosan secara administratif terletak di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kompleks Candi Plaosan terdapat dua kelompok bangunan yang saat ini sering disebut dengan Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Secara umum Desa Bugisan memiliki keterikatan yang penting terhadap candi-candi yang ada di Prambanan dan sekitarnya juga dapat dikatakan sebagai desa yang sangat terpengaruh dengan adanya aktivitas pariwisata sebagaimana desa-desa di sekitar Candi Borobudur (Preambudi, 2020).

Candi Plaosan Lor memiliki dua candi induk yang berderet dari utara-selatan, masing-masing candi induk memiliki halaman sendiri di setiap kompleknya yang dibatasi pagar dengan pintu gerbang. Candi Induk memiliki tiga bilik dengan dua lantai. Pada masing-masing bilik yang ada pada lantai dasar Candi Plaosan, terdapat sebuah Lapik arca yang diapit oleh dua arca batu. Selain itu, terdapat juga relung yang mungkin terdapat arca. Di kawasan komplek Candi Plaosan ini terdapat bangunan lain yang ada pada kompleks Candi Plaosan ialah suatu bangunan berupa batur dengan umpak yang sering disebut dengan Candi Mandapa Plaosan. Bangunan Candi Mandapa Plaosan ini terletak di sisi utara dari Candi Induk Plaosan Lor dan menghadap ke arah barat. Bangunan ini memiliki bentuk denah persegi panjang dengan dikelilingi oleh beberapa Candi Perwara yang berbentuk stupa.

Kawasan Candi Plaosan dewasa ini telah terpisah menjadi dua kompleks yaitu Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul, yang sebenarnya kedua kompleks tersebut menjadi satu kawasan yang terintegrasi dan dikelilingi oleh parit sebagai pengamanan kawasan. Kawasan Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul terpisah oleh jalan desa dan bangunan komersial, hal ini memiliki dampak negatif karena membuat kawasan Candi Plaosan terpisah menjadi dua kompleks, namun jika ditinjau kembali adanya area komersial berpotensi menjadi penghubung Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan kidul, dengan pendekatan inovasi *streetscape* koridor komersial Candi Plaosan. Sehingga Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul dapat terintegrasi kembali.



Gambar 2. Denah dan foto Arsitektur Candi Plaosan Lor dan Kidul
 Sumber: Survei lapangan, 2021, FIB UGM, 2021

Koridor komersial dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Lokasi Candi Plaosan Lor dan Kidul yang dibatasi oleh parit dan kini terbelah oleh jalan raya menjadikan terdapat jeda dan jarak diantara keduanya. Hasil observasi lapangan kondisi eksisting Kawasan Candi Plaosan menunjukkan bahwa jarak diantara kedua candi dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berhuni dan membentuk suatu Kawasan pemukiman. Terlebih lagi semenjak Kawasan candi ini banyak dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara, masyarakat banyak yang memanfaatkan menjadi rumah usaha serta membangun kios semi permanen yang menjual berbagai barang cinderamata serta makanan dan minuman.

Tabel 2. Kios dan Jenis Barang yang Diperjualbelikan

No	Jenis Kios dan Barang yang Diperjualbelikan	Jumlah	Prosentase
1.	Kios Cinderamata	12	44,4 %
2.	Kios Makanan dan Minuman	15	55,6 %
	Jumlah Kios	27	100 %

Sumber: Observasi lapangan, 2021

Tabel 3. Pedagang Kaki Lima (mobile) dan Jenis Barang yang Diperjualbelikan

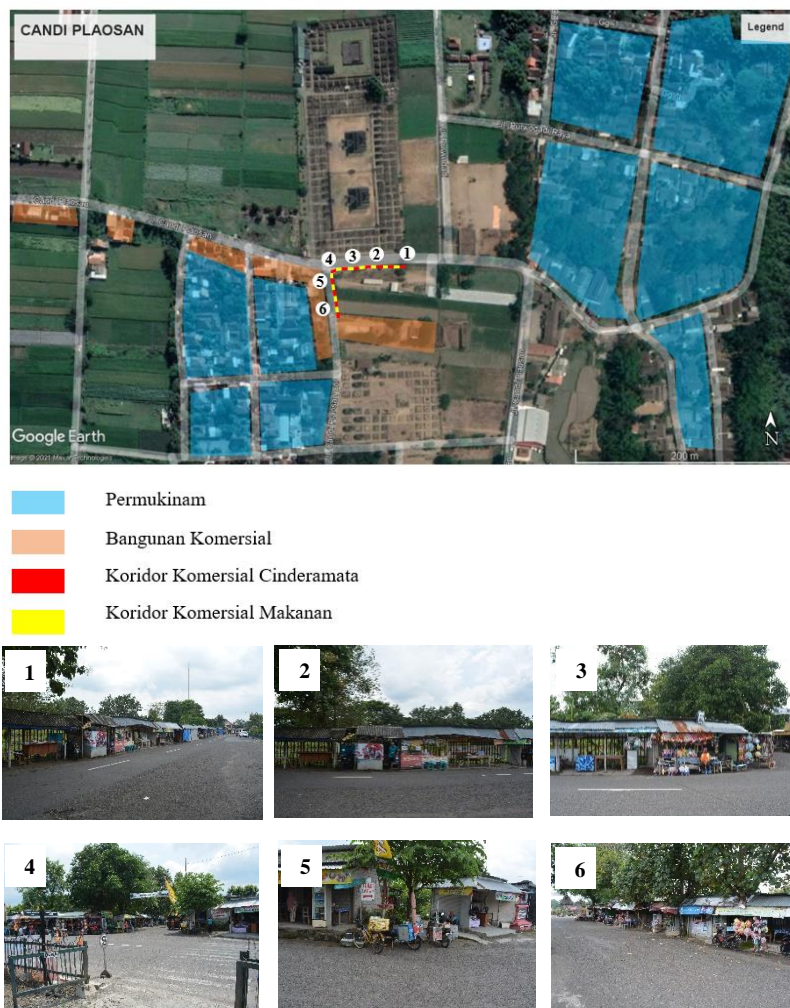
No	Jenis Kios dan Barang yang Diperjualbelikan	Jumlah	Prosentase
1.	Pedagang Kaki Lima Makanan	3	42,9 %
2.	Kios Makanan dan Minuman	3	42,9 %
3.	Pedagang Kaki Lima Perabot	1	14,2 %
	Jumlah Pedagang Kaki Lima	7	100 %

Sumber: Observasi lapangan, 2021

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar kios digunakan untuk memperjualbelikan barang yang dapat dinikmati oleh wisatawan di tempat (makanan dan minuman) serta sebagai cinderamata. Demikian juga untuk pedagang kaki lima, jenis yang terdapat di koridor komersial ini

didominasi oleh pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman, hanya satu yang menjual perabot yang lebih bersegmentasi bagi masyarakat local setempat.

Dari hasil wawancara dengan seorang pedagang menunjukkan bahwa warung makanan dan minuman memiliki tipikal yang sama dengan area komersial penjual makanan dan minuman di kawasan obyek wisata candi lainnya. Mereka menjual minuman dingin untuk merespon cuaca yang panas di kawasan obyek wisata candi yang sedikit penghijauan dan kawasannya yang luas sehingga pengunjung akan mudah terasa dahaga. Selain itu makanan wajib pada area komersial di kawasan obyek wisata candi ini adalah Mie Instan Cup yang tinggal seduh, karena banyak wisatawan yang ingin praktis dapat mengganjal perut sambil jalan menikmati pemandangan Candi Plaosan. Selain itu juga terdapat makanan ringan untuk wisatawan anak kecil. Warung cendera mata memiliki tipikal yang sama dengan warung cinderamata yang berada di kawasan obyek wisata candi lainnya. Penjual cinderamata di area komersial Candi Plaosan menjual gantungan kunci, gelang, batik dan cobek. Hal ini adalah cinderamata yang sangat tipikal yang apabila kita ke area komersial di kawasan obyek wisata candi terdapat barang-barang tersebut.



Gambar 3. Serial View Koridor Komersial Candi Plaosan Lor dan Kidul
Sumber: Survei lapangan, 2021

Secara sosial ekonomi pemanfaatan ruang-ruang publik kawasan sebagai koridor komersial ini berdampak positif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, terlebih Candi Plaosan Lor dan Kidul semakin banyak dikunjungi oleh wisatawan seiring dengan pemugaran candi yang semakin selesai dilakukan. Selain itu, sebagai candi yang masih masuk dalam kompleks Shiva Plateau yang di dalamnya terdapat banyak sekali situs cagar budaya terutama Candi Prambanan, lokasi kompleks Candi Plaosan ini sangat strategis. Hal ini terbukti dari hasil observasi lapangan yaitu berkembangnya berbagai fasilitas penunjang pariwisata seperti Hotel, Homestay, dan restaurant yang semakin meningkat pesat dari segi jumlah dan kualitasnya.

Koridor komersial dan Pelestarian Cagar Budaya

Koridor merupakan akses yang diperuntukan untuk pejalan kaki yang berada di suatu jalan laju lalu lintas yang menghubungkan suatu tempat ke tempat lainnya (Darmawan, 2005). Koridor komersial memiliki pola pertumbuhan yang memiliki beragam aktivitas yang terkadang pertumbuhannya tidak direncanakan atau tumbuh sendiri yang biasanya dipengaruhi dengan adanya pola laju lalu lintas (Verbeek, Boussauw, & Pisman, 2014). Secara arsitektural dan penataan Kawasan terlihat bahwa kios-kios tersebut dibangun secara mandiri oleh masyarakat tanpa campur tangan desain yang memadai. Lintasan pejalan kaki koridor komersial penghubung Candi Plaosan Lor dan Kidul belum memiliki kualitas yang baik, karena belum adanya penerapan trotoar, sehingga segmentasi jalur pedestrian dengan jalur kendaraan menjadi kabur dan berbahaya bagi pejalan kaki. Padahal kemudahan pencapaian bagi pejalan kaki sangat penting, misalnya dengan paving rata dengan dilengkapi guiding block yang ramah bagi para difabel. Hal ini berkesesuaian dengan temuan pada Solo city walk tentang pentingnya kenyamanan koridor komersial bagi semua orang (Prabasmara dan Subroto, 2018). Koridor komersial Candi Plaosan juga belum memiliki cukup *signage* atau papan petunjuk, sehingga sangat minim informasi petunjuk bagi pejalan kaki dan pengendara. Hal ini mempengaruhi keamanan dari jalur koridor komersial tersebut.

Dari sisi fasilitas pedestrian, koridor komersial ini tidak memiliki cukup tempat sampah sehingga banyak wisatawan yang membuang bungkus makanan dan minumannya secara sembarangan di sepanjang jalur ini. Akibatnya sampah terkumpul pada saluran riol kota dan menimbulkan bau tak sedap. Jalur pedestrian koridor komersial Candi Plaosan tidak memiliki bangku, padahal untuk menunjang kenyamanan pedestrian outdoor diperlukan bangku untuk beristirahat sejenak. Pedestrian komersial ini tidak memiliki banyak vegetasi tanaman hias disepanjang jalur, hanya terdapat vegetasi pohon dengan interval penempatan yang cukup jauh, sehingga saat siang hari jalur pedestrian menjadi gersang. Pada area penyebrangan pejalan kaki dari jalur kendaraan belum terdapat garis marka *zebra cross* dan *signage* lintasan penyebrangan pejalan kaki, sehingga sangat membahayakan wisatawan yang menyeberang untuk menuju ke Candi Plaosan Lor dari Candi Plaosan Kidul maupun sebaliknya.

Perkembangan terkini juga menunjukkan terdapat beberapa kontradiksi dalam letak kawasan komersial dan permukiman warga di kawasan Candi Plaosan. Apabila ditinjau dari pemetaan kawasan cagar budaya, permukiman warga Dukuh Plaosan dan area komersial warga yang tumbuh secara organik berada di zona suaka, dan diperparah dengan mulai munculnya beberapa bangunan komersial permanen yang baru saja terbangun, di kawasan suaka, hal ini menjadi memprihatinkan karena sudah menyalahi *masterplan* dari Dinas Purbakala (BPCB JATENG). Hal ini perlu dilakukan pengawasan dalam pelaksanaan penegakan peraturan dalam melestarikan kawasan cagar budaya, khususnya pada Kawasan Candi Plaosan, mengingat kawasan Wisata Candi Plaosan termasuk dalam situs cagar budaya yang dilindungi dan dilestarikan. Bangunan cagar budaya memiliki sejarah sebagai bukti peradaban manusia dan nilai – nilai tradisi kebudayaan yang sangat penting dan corak khas karakter arsitektur bangunan baik eksterior maupun interior.

Kajian Penerapan Inovasi Desain Streetscape pada Koridor Komersial

Menurut (Rehan, 2013). “Streetscape merupakan satu kesatuan dari elemen bangunan, jalan, serta instalasinya yang mampu memberikan pengalaman ruang dalam visual yang menarik bagi pengguna yang melewatinya (Charlwood, 2004). Dalam penerapannya ada prinsip prinsip dalam penerapan streetscape yang berkelanjutan antara lain, Legibility (mudah di pahami), Comfort and Safety (Kenyamanan dan Keamanan), Social Principles (Prinsip Sosial), Liveliness (Keaktifan), Supports healthy urban communities, Economic principles (Prinsip Ekonomi), dan Environmental Principles (Prinsip Kelingkungan) (Rehan, 2013) . Inovasi streetscape pada koridor komersial diharapkan dapat mengintegrasikan Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul dengan bangunan cagar budaya Candi Plaosan membentuk karakter elemen fisik streetscape pada koridor komersial Jalan Candi Plaosan yang memberi keunikan, keaslian , dan pengalaman pada koridor komersial jalan Candi Plaosan. Pola organik alur area komersial kawasan Candi Plaosan sebagai garis imajiner integrasi Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Konsep ruang bersama muncul sebagai pendekatan desain jalan di perkotaan dan di area wisata yang menegaskan fungsi jalan sebagai suatu place dan access.

Area komersial yang terbentuk secara organik, yang tumbuh karena adanya pengaruh placemaking situs Candi Plaosan sebagai kawasan pariwisata, mempengaruhi masyarakat sekitar untuk mengambil

peluang dengan mendirikan warung dengan bangunan semi permanen di bahu jalan pada akses penghubung kawasan Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Hal ini dapat menjadi aspek positif pada sosial ekonomi masyarakat setempat dan secara tidak langsung, koridor komersial menjadi garis imajiner integrasi kembali kawasan Candi Plaosan Lor dan Kidul, seperti pada saat dahulu kawasan Candi Plaosan Lor dan Kidul menjadi satu kawasan terpadu yang dibatasi oleh parit yang mengelilinginya. Koridor komersial dengan Inovasi streetscape yang berbagi ruang untuk pedagang, pejalan kaki dan pengguna kendaraan, dapat dilakukan pemisahan jalur dengan streetscape sehingga dapat memperlambat kecepatan pengguna kendaraan, selain itu membuat pejalan kaki dapat nyaman menyusuri jalur yang juga bersifat rekreasi. Segmentasi jalur dapat menggunakan bollard dan memberi marka jalur pejalan kaki supaya pemisahan jalur pedestrian dan jalur kendaraan dapat tersegmentasi dengan aman dan nyaman.

Rekomendasi Inovasi Desain Streetscape

Berdasarkan studi yang telah dirumuskan oleh (Alfonzo, 2005) kebutuhan pejalan kaki memiliki lima tingkatan yang digambarkan pada piramida (Gambar 4).

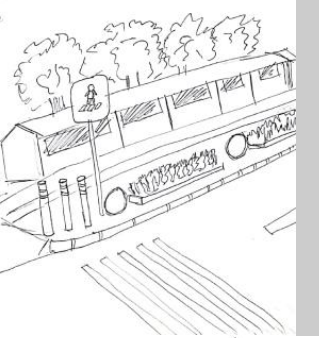
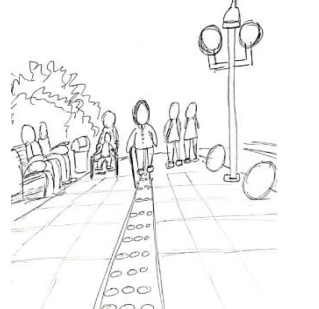



Gambar 4. Hierarki Kebutuhan Pejalan Kaki
 Sumber: Alfonzo, 2005

Dari hasil kajian tentang koridor komersial di Kompleks Candi Plaosan Lor dan Kidul dapat dilakukan berbagai intervensi desain yang direkomendasikan sebagai berikut:

Tabel 4. Rekomendasi Inovasi Desain Streetscape Koridor Komersial

No	Elemen Streetscape	Rekomendasi	Sketsa Desain
1	<i>Feasibility</i>	Koridor komersial harus layak digunakan, memiliki standar desain yang baik	
2	<i>Accessibility</i>	Terkoneksi secara baik antara kompleks kedua candi, aksesibel untuk semua termasuk untuk difabel Signage perlu difahami oleh turis baik local maupun mancanegara dengan tidak merusak kualitas visual kawasan	

<p>3. <i>Safety</i></p>	<p>Material yang digunakan aman untuk seluruh pengguna, juga koridor komersial aman digunakan pada seluruh kondisi cuaca (panas dan hujan)</p> <p>Persimpangan yang membagi Kawasan menjadi dua harus disesuaikan dengan standar safety bagi pedestrian dengan penggunaan elemen desain seperti traffic calming, dan seterusnya</p>	
<p>4 <i>Comfort</i></p>	<p>Sesuaikan jalur pedestrian dengan ergonomi kenyamanan pejalan kaki, material yang ramah lingkungan dan kontekstual dengan cagar budaya Candi Plaosan</p>	
<p>5 <i>Pleasurability</i></p>	<p>Penataan dengan kebersihan lingkungan, citra visual tertata, mendukung koridor komersial yang menghubungkan kedua candi</p> <p>Penambahan elemen-elemen keindahan pada sepanjang koridor komersial termasuk ketersediaan bangku-bangku, lampu, serta pot-pot tanaman yang kontekstual dengan kawasan cagar budaya</p>	

Sumber: Analisis penulis, 2021

Berdasarkan kajian terhadap koridor komersial Candi Plaosan, perlu diterapkan inovasi *streetscape* untuk memberikan segmentasi jalur pejalan kaki dan pengguna kendaraan, hal ini untuk menunjang nyaman dan keamanan wisatawan dalam mengeksplorasi Kawasan Candi Plaosan Lor dan Kidul secara menyeluruh dan menarik karena kawasan pariwisata harus memiliki karakter rekreasional yang baik. Dengan inovasi *streetscape* ini mampu memperbaiki aspek sosial ekonomi masyarakat setempat yang menjadi pedagang oleh – oleh khas Candi Plaosan di koridor komersial ini, karena kawasan menjadi lebih nyaman dan aman bagi wisatawan Candi Plaosan. Harapan kedepannya Pemerintah Kabupaten Klaten dapat menerapkan rekomendasi inovasi *streetscape* pada koridor komersial Candi Plaosan yang berpotensi menjadi penghubung Kawasan Wisata Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul.

Simpulan

Dalam penelitian ini Candi Plaosan adalah Candi Budha yang dibangun atas akulturasi toleransi dua agama hindu dan budha dari pasangan suami istri di tengah kawasan candi hindu hal ini Candi Plaosan adalah simbol toleransi beragama yang baik pada saat itu. Area komersial di Kawasan Obyek Wisata Candi Plaosan tumbuh dan terbentuk secara organik sesuai dengan prinsip *placemaking*, yang memiliki latar belakang *space* lahan kosong kemudian bertransformasi menjadi *place* setelah masyarakat sekitar membuat warung untuk mengambil peluang ekonomi dari wisatawan yang datang supaya dapat membeli makanan dan minuman serta cinder mata yang dijual di lapak penjual masyarakat sekitar Candi Plaosan. Dari pemanfaatan lahan kosong bahu jalan menjadi koridor komersial, namun koridor komersial belum memiliki konsep *streetscape* yang baik sehingga segmentasi jalur pejalan kaki dan pengguna kendaraan belum terdefiniskan dengan jelas. Pola organik alur koridor komersial memiliki dampak positif bagi kawasan wisata Candi Plaosan, karena secara tidak langsung area komersial memiliki garis imajiner yang dapat mengintegrasikan kawasan Candi Plaosan

Lor dan Candi Plaosan Kidul kembali, sehingga wisatawan dapat merasa nyaman untuk menyusuri jalan penghubung Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Dengan mengidentifikasi permasalahan koridor komersial Candi Plaosan, peneliti dapat merekomendasikan inovasi desain *streetscape* yang sesuai dengan koridor komersial Candi Plaosan. Pada akhirnya pemangku kebijakan dapat menerapkan hasil rekomendasi inovasi *streetscape* yang diberikan untuk diterapkan pada koridor komersial Candi Plaosan sebagai upaya mengintegrasikan kembali Kawasan Candi Plaosan Lor dengan Kawasan Candi Plaosan Kidul.

Referensi

- Alfonzo, M. A. (2005). To walk or not to walk? The hierarchy of walking needs. *Environment and Behavior*, 37(6), 808–836. <https://doi.org/10.1177/0013916504274016>
- Andranovich, G. D. and R. G. (1993). *Doing urban research* (Vol. 33). sage.
- Charlwood, C. (2004). Torbay Streetscape Guidelines. *Torbay Council, Torques*, 11–13.
- Crankshaw, N. (2012). *Creating vibrant public spaces: streetscape design in commercial and historic districts*. Island press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Darmawan, E. and S. S. R. (2005). pace Parttern of The Street Corridor (Case Study: S. Parman Street, Semarang, Central Java, Indonesia). *International Journal on Architectural Science*, 6, 70–81.
- Gibbs, K. and S. S. J. and N. L. and B. D. and C. F. J. (2012). Income disparities in street features that encourage walking. *Bridging the Gap Program*.
- Groat, L. and W. D. (2002). Qualitative research. *Architectural Research Methods*, 173–202.
- Mohamed, A. M. R. M., Samarghandi, S., Samir, H., & Mohammed, M. F. M. (2020). The role of placemaking approach in revitalising AL-ULA heritage site: Linkage and access as key factors. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 15(6), 921–926. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.150616>
- Pradharna, B. F., Alnindya, D. T., Pourine, B. A. M., Ekomadyo, A. S., & Susanto, V. (2021). Street Experience Jalan Braga : Memahami Pemenuhan Kebutuhan Pejalan Kaki melalui Media Google Street View. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(1), 46–61. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i1.29920>
- Prayogo, E. (2019). *MANAJEMEN LANSKAP BUDAYA DAN PERLINDUNGAN LINGKUNGAN DI CANDI PLAOSAN*.
- Prabasmara, P. G., & Subroto, T. Y. W. (2018). Konsep livabilitas sebagai dasar optimalisasi ruang publik Studi kasus: Solo City Walk, Jalan Slamet Riyadi, Surakarta. *JURNAL ARSITEKTUR PENDAPA*, 1(2), 13-22.
- Preambudi, A. (2020). Tipologi Potensi Kepariwisata Desa Sekitar Candi Borobudur. *JURNAL ARSITEKTUR PENDAPA*, 3(1), 13-17.
- Rahardjo, S. (2013). *BEBERAPA PERMASALAHAN PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA DAN STRATEGI SOLUSINYA*.
- Rehan, R. M. (2013). Sustainable streetscape as an effective tool in sustainable urban design. *HBRC Journal*, 9(2), 173–186. <https://doi.org/10.1016/j.hbrj.2013.03.001>
- Sakinah, R., Kusuma, H. E., Tampubolon, A. C., & Prakarso, B. (2018). Kriteria Jalur Pedestrian di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(2), 81–85. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.2.81>
- Verbeek, T., Boussauw, K., & Pisman, A. (2014). Presence and trends of linear sprawl: Explaining ribbon development in the north of Belgium. *Landscape and Urban Planning*, 128, 48–59. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2014.04.022>